

EKONOMI DAN EKOLOGI: DAMPAK TERHADAP PEMBANGUNAN EKOWISATA

Dadi

Universitas Galuh Ciamis
dadi@unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis lebih jauh mengenai peran ekonomi dan ekologi terhadap pembangunan ekowisata di daerah Kabupaten Ciamis. Metode penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, obyek wisata yang ada di sekitar tempat wisata yaitu wisata Karangkamulyan, Cukang taneuh, dan beberapa desa wisata yang ternyata masih menyimpan keanekaragaman hingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang telah datang ke sana. dan sekaligus menjadikan Kabupaten Ciamis sebagai salah satu barometer pusat wisata budaya dan alam yang masih terjaga sampai saat ini di Indonesia. Dengan memanfaatkan dukungan dari masyarakat desa yang ada di sana program ekowisata yang selama ini di promosikan oleh pemerintah daerah dapat berjalan dengan tepat serta mampu memperbaiki kesejahteraan dan penghidupan masyarakat Kabupaten Ciamis secara menyeluruh. Selain itu pemerintah daerah juga telah memperbaiki sistem promosi agenda kepariwisataan yang ada di Kabupaten Ciamis menjadi lebih dinamis, kreatif, dan penuh dengan pesan-pesan positif, sehingga angka kedatangan wisatawan yang berkunjung ke beberapa titik pawisata selalu mengalami kenaikan yang cukup pesat. Simpulan, kondisi nyata keseluruhan obyek Wisata yang ada di Kabupaten Ciamis memang sangat memiliki keunikan tersendiri bagi para wisatawan, melalui sebuah kerja sama yang telah terstruktur dengan tepat Kabupaten Ciamis telah memenuhi beberapa indikator dalam membangun obyek wisata yang mementingkan kelestarian alam dan budaya adat.

Kata kunci: Ekologi, Ekonomi, Pembangunan pariwisata

ABSTRACT

This study aimed to discuss and further analyze the role of economy and ecology on ecotourism development in the Ciamis Regency area. This research method is descriptive. The results showed that tourism objects around the tourist sites, namely Karangkamulyan tourism, Cukang taneuh, and several tourist villages, still have diversity so that they become the main attraction for visitors who have come there. and at the same time making Ciamis Regency one of the barometers of cultural and natural tourism centers that are still maintained today in Indonesia. By utilizing the support of the village community there, the ecotourism program that has been promoted by the local government can run properly and be able to improve the welfare and livelihoods of the people of Ciamis Regency as a whole. In addition, the local government has also improved the system of promoting the tourism agenda in Ciamis Regency to be more dynamic, creative, and full of positive messages, so that the number of tourist arrivals visiting several tourist destinations has always increased quite rapidly. In conclusion, the real condition of all tourism objects in Ciamis Regency is indeed very unique for tourists, through a collaboration that has been properly structured, Ciamis Regency has

fulfilled several indicators in building tourism objects that emphasize the preservation of nature and indigenous culture.

Keywords: *Ecology, Economy, Tourism development*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pariwisata telah menjadi salah satu industri yang paling banyak menyumbang devisa terbesar bagi Negara. Pengembangannya pun turut dijadikan sebagai suatu strategi yang dipakai oleh pemerintah bahkan swasta dalam mempromosikan wilayahnya serta upaya untuk meningkatkan perekonomian dan kesempatan kerja. Di era globalisasi ini, pengelolaan wisata mulai mengarah pada pelestarian lingkungan dan ekologis yang sering disebut dengan ekowisata. Sehingga proses tersebut memang perlu digali dan dikembangkan guna menjadikan wisatawan yang sadar dan peduli akan lingkungan sekitarnya. Ekowisata sendiri memiliki banyak manfaat, baik dalam segi ekonomi, ekologi, maupun sosial budaya. Adapun ekowisata memiliki makna sebagai suatu kegiatan pengelolaan dan pembangunan terhadap suatu lingkungan guna mencegah atau mengurangi dampak kerusakan pada ekosistem (Agustin, 2007).

Pariwisata merupakan sub-sektor ekonomi yang saat ini tumbuh dan berkembang pesat di berbagai daerah. Dari pengembangan ini, pendapatan suatu daerah dapat melaju dengan pesat serta memperoleh berbagai pemasukan dan keuntungan yang sangat maksimal. Pariwisata telah memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu industri pariwisata juga mampu meningkatkan pemasukan PDB dan pertumbuhan ekonomi terhadap masyarakat luas. Keindahan alam dan budaya pada suatu daerah diyakini merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk dapat menghabiskan waktunya dalam beragam aktivitas liburan mereka. Itulah mengapa konsep ekowisata kini sedang marak di kampanyekan oleh berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Dibangunnya Ekowisata bertujuan untuk, pertama, prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan yang tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan pada daerah setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip tersebut adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Selain itu wisatawan juga di tuntut untuk dapat menghormati dan turut serta dalam pelestarian alam dan budaya pada daerah yang dikunjunginya.

Kedua, konsep ekowisata juga diharuskan memiliki agenda kegiatan yang banyak memberikan unsur pendidikan. Salah satunya melalui pemberian informasi menarik seputar kebudayaan yang ada di sekitar daerah wisata, atau kepercayaan dan adat istiadat masyarakat lokal yang ada di sana. Pariwisata adalah aktivitas yang di dalamnya banyak sekali mengandung unsur kesenangan dan motivasi. Maka prinsip ekowisata juga harus memperkenalkan produk dan jasa yang layak jual sehingga para wisatawan merasa betah serta tertarik dengan beragam agenda pariwisata yang di tawarkan. Selanjutnya, ketiga ekowisata juga dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan (*profit*) sehingga dapat terus berkelanjutan (Ghassani, 2019).

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi yang menjadi pusat budaya di pulau Jawa. Jawa Barat memiliki lebih dari 300 destinasi wisata alam dan lebih dari 600 wisata budaya yang terhampar di berbagai daerah. Jika dilihat pada saat ini permintaan pasar wisata dunia terhadap wisata alam dan wisata budaya terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat terlihat dari data yang memperlihatkan bahwa wisatawan mancanegara maupun domestik yang datang ke Provinsi Jawa Barat pada rentang tahun 2012-2016. Data tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat drastis secara tatarus menerus, salah satunya mereka yang berkunjung ke Kabupaten Ciamis.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang berada di utara Provinsi Jawa Barat. Setelah resmi berpisah dengan Kabupaten Pangandaran pada tahun 2012, pemerintah daerah Ciamis memiliki 10 prioritas rencana pembangunan. Dimana salah satunya tertuju pada pengembangan sektor pariwisata. Tentunya melalui penataan sarana dan prasarana yang memadai di harapkan pengelolaan pariwisata di seluruh daerah Ciamis dapat berjalan dengan lancar. Keberadaan alam yang masih asri dan potensi alam yang melimpah menjadikan tema ekowisata sangat tepat diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Ciamis. Khususnya dalam memberikan edukasi kepada para pengunjung akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, budaya setempat, dan hubungan sosial masyarakat yang ada di sana. Karena partisipasi masyarakat akan

timbul dan terjaga ketika alam dan budayanya di jaga dan di rawat, sehingga memberikan manfaat langsung bagi penghidupan mereka (Permana & Susanti, 2019).

Kabupaten Ciamis memang terkenal memiliki potensi wisata yang sangat berlimpah, baik yang sudah dikembangkan menjadi atraksi-atraksi wisata unggulan, maupun yang masih tersimpan belum tergali dan dimanfaatkan. Berdasarkan topografinya, sebagian besar wilayah Kabupaten Ciamis merupakan pegunungan dan dataran tinggi, serta di bagian yang berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah bagian selatan merupakan daerah pesisir. Hal ini menjadikan Kabupaten Ciamis memiliki kekayaan alam yang bervariasi untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Selain itu, kreativitas dan keramahan penduduknya sangat menarik dan eksotis untuk dikunjungi. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwasannya Kabupaten Ciamis memiliki kekayaan alam yang beragam, unik, dan kreatif dengan bauran produk-produk pariwisatanya yang bervariasi serta kelestarian panorama alamnya yang sangat mempesona, untuk itu pemerintah Kabupaten Ciamis sangat berupaya untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu ujung tombak daya saing dan eksistensi Kabupaten Ciamis dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan penyelenggaraan kepariwisataannya secara menyeluruh. Kabupaten Ciamis berusaha untuk memasarkan atraksi-atraksi wisata lain yang tidak kalah menarik dari Kabupaten Pangandaran. Salah satu strategi pemasaran yang dilakukan oleh Kabupaten Ciamis yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) DISBUDPAR Kabupaten Ciamis tahun 2009-2014 adalah program pengembangan ekowisata. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah mengembangkan kualitas agrowisata dan ekowisata yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Pertambangan Energi dan Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis.

Jika dilihat berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Ciamis memang berada pada posisi strategis yang dilalui jalan Nasional lintas Jawa Barat-Jawa Tengah dan jalan Provinsi lintas Ciamis-Cirebon-Jawa Tengah. Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis telah berupaya menciptakan akselerasi pembangunan daerah yang difokuskan untuk mencapai peningkatan kualitas pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja. Maka melalui pertumbuhan iklim investasi termasuk dari sektor pariwisata di harapkan Kabupaten Ciamis memiliki pemasukan sendiri yang bervariasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih stabil (Hendriyana et al., 2020).

Pariwisata merupakan salah satu sektor di daerah yang berpotensi untuk dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah daerah melihat potensi-potensi kedaerahan yang dapat dikembangkan sebagai industri pariwisata, yang meliputi objek wisata alam, objek wisata budaya dan objek wisata buatan. Menindak lanjuti hal tersebut pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis mulai menggalakan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang akan membawa perbaikan ekonomi bagi masyarakat luas. Oleh karena itu melalui pengembangan program ekowisata yang bervariasi diharapkan pemerintah Kabupaten Ciamis dapat mengelola dan memajukan berbagai kegiatan pariwisata tersebut. Khususnya dalam memajukan dan melestarikan beragam budaya dan kekayaan alam yang ada di daerah Ciamis dengan sebaik-baiknya. Maka berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas dan menganalisis lebih jauh mengenai peran ekonomi dan ekologi terhadap pembangunan ekowisata di daerah Kabupaten Ciamis.

KAJIAN TEORI

Indonesia memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri ekowisata. Potensi alam tersebut dapat berupa sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami (Hijriati & Mardiana, 2014). Menurut Lascurain (1987) dalam Pendit (2006) mendefinisikan ekowisata adalah mengunjungi kawasan alam yang relatif tidak terganggu, dalam rangka untuk melihat, mempelajari, mengagumi keindahan alam, flora, fauna, terutama aspek-aspek budaya baik di masa lampau maupun sekarang yang terdapat di kawasan tersebut

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 1 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini telah menjadi trend dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Secara garis besar, peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.

Jenis pariwisata yang kemudian mendapatkan perhatian dari pemerintahan untuk dikembangkan di Indonesia saat ini adalah wisata alam, wisata cagar alam, wisata yang

memperhatikan konservasi alam yang kemudian dikenal dengan konsep ekowisata. Ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal (Waja et al., 2019). Kebijakan dalam kaitan dengan ekowisata dilandasi oleh dimensi ekologi yaitu, a) penentuan dan konsistensi pada daya dukung lingkungan; b) pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan baku hemat energy; c) prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan; d) peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi yaitu (Damanik & Weber, 2006).

Menurut Sedarmayanti (2005) kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif juga bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun penelitian deskriptif ditujukan untuk, 1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah; 2) membuat perbandingan atau evaluasi; 3) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan. Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam, terstruktur dan dilakukan dengan menggali jawaban-jawaban yang bersifat mengarah pada kedalaman informasi yang sedang di cari. Selain itu peneliti juga melakukan tahap dokumentasi dengan tujuan merekam kondisi lingkungan yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis, hal ini dilakukan juga sebagai bagian untuk mendapatkan gambaran umum mengenai objek dan subjek penelitian yang ada di sana.

HASIL PENELITIAN

Kebijakan Pembangunan Destinasi Wisata di Kabupaten Ciamis

Situ wangi yang berlokasi di dusun Hayawang, desa Winduraja, kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, merupakan satu di antara beberapa danau yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis bagian utara yang mengusung konsep ekowisata. Sejatinya kawasan tersebut masuk ke dalam empat daerah wisata baru di daerah Kabupaten Ciamis. Danau ini memiliki luas 3,5 hektar dan terletak hanya 1 km dari jalan raya Ciamis-Cirebon serta mudah dijangkau kendaraan sehingga memungkinkan untuk dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah. Berdasarkan rencana pembangunan kepariwisataan Kabupaten Ciamis pada tahun 2011-2031, pemerintah telah menetapkan beberapa tempat wisata yang memang memiliki potensi ekowisata yang kaya akan budaya dan pelestarian alamnya, di antaranya adalah:

Tabel 1.
Rekapitulasi Daya Tarik Wisata Kabupaten Ciamis

No	Kecamatan	Tempat Wisata	Jenis Wisata
1	Banjarsari	Air Panas Cikupa	Wisata Alam
		Gunung Pangalusan	Wisata Alam
		Makam Kramat	Wisata Alam
		Air Terjun Cigumawang	Wisata Budaya
2	Lakbok	Situs Keramat Kuning	Wisata Budaya
		Bendungan Manganti	Wisata Budaya
3	Cimaragas	Situs Salawe Cimaragas	Wisata Budaya
4	Cijeungjing	Cagar Budaya Karangkamulyan	Wisata Budaya
		Situs Gunung Susuru	Wisata Budaya
		Arung Jeram	Wisata Budaya
5	Cisaga	Curug Panganten	Wisata Alam
6	Tambaksari	Kampung Kuta	Wisata Alam
		Situs Tambaksari	Wisata Budaya
		Museum Fossil Tambaksari	Wisata Budaya
7	Ciamis	Situs Jambansari	Wisata Budaya
		Museum Galuh Imbanagara	Wisata Budaya
		Museum Galuh Pakuan	Wisata Budaya
		Fasilitas Olahraga: - Stadion Galuh - Taman Lokasana - Gedung Gelanggang Galuh Taruna	Wisata Budaya
8	Cihaurbeuti	Waterboom Sukahaji Cihaurbeuti	Wisata Budaya
9	Cipaku	Waterboom Tirta Sumber Jaya	Wisata Budaya
		Cipagalun	
10	Kawali	Situ Wangi	Wisata Alam
		Astana Gede Kawali	Wisata Budaya
11	Panjalu	Curug Tujuh	Wisata Alam
		Situ Lengkong Panjalu	Wisata Budaya
		Museum Bumi Alit	Wisata Budaya

Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis

Kabupaten Ciamis dengan potensi sumber daya alam yang cukup melimpah dan keindahan panorama alamnya telah memberikan kesan tersendiri bagi para wisatawan yang datang ke wilayah tersebut. Masyarakat Tatar Galuh Ciamis di beberapa wilayah masih ada yang mempertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya, sehingga terdapat beberapa desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya daerah yang kental dengan nuansa tradisi suku sunda, baik itu dari segi bahasa, pakaian, bahkan bentuk rumah. Inilah yang menjadi dasar atau modal sosial pemerintah daerah Kabupaten Ciamis bahwasannya di tempat mereka memang mempunyai potensi di bidang pariwisata yang sangat melimpah. Adapun beberapa desa yang mempunyai potensi dan dapat dijadikan sebagai desa wisata di Kabupaten Ciamis, adalah sebagai berikut:

Desa Sukahurip merupakan sebuah desa yang mempunyai potensi sumber daya alam dan budaya yang kompleks, secara strategis desa ini terletak di wilayah Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis dengan luas wilayah 350 Ha. Adapun beberapa Kebudayaan masyarakat Desa Sukahurip yang masih di pertahankan hingga saat ini diantaranya, Tradisi Ngaruat Lembur, Tradisi Ziarah, Tradisi Hajat Tujuh Bulan, Tradisi Hajat Empat Bulan, dan Tradisi Numbal Bumi. Di Desa Sukahurip juga terdapat cagar budaya, salah satunya Makam Embah Buyut Mahad, sedangkan untuk potensi wisata alam di Desa Sukahurip terdapat curug yang bernama Curug Salosin, dalam bahasa sunda sendiri salosin memiliki makna dua belas. Selain itu di lokasi curug tersebut juga terdapat beberapa larangan yang bertujuan untuk kelestarian curug agar tidak ternodai oleh para wisatawan yang datang ke sana.

Kemudian ada Desa Karangampel dimana desa tersebut merupakan sebuah desa dengan potensi seni dan kebudayaan yang kental dengan adat istiadat masyarakat Sunda. Desa Karangampel terletak di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis yang mempunyai tradisi Mupunjung. Selain itu terdapat pula situs bersejarah yang dapat menjadi cagar budaya dan berpotensi sebagai objek wisata budaya, adapun situs bersejarah yang berada di Desa Karangampel, diantaranya adalah Mbah Kyai Malangarsa, Mbah Kyai Malangmita, Mbah Kyai Madsari, Mbah Kyai Sumirang, Mbah Sinden, Malang Dewa, Mbah Kyai Ranggajati, Aki Kuwu Jegud, Raksa Santana, Raksa Daria, Raksa Lingga, Buyut Ranti, Kyai Kertibangsa, Kyai Wanan Tapa dan

Wanan Tara, Mbah Jogo Boyo, Kyai Prabu Wisnu, Kertamanggala, serta Buyut Natayuda.

Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan untuk pembentukan dan pengembangan desa wisata sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis, yakni dengan pengelolaan objek wisata yang dikelola oleh kelompok masyarakat desa. Adapula yang menyebutnya dengan konsep *Community Based Tourism (CBT)*. Konsep wisata tersebut mengarah kepada pemberdayaan masyarakat yang dilibatkan di dalam pengelolaan objek wisata tertentu. Sehingga konsep tersebut tidak hanya menguntungkan pihak pengembang, baik itu Pemerintah Daerah tetapi juga masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata tersebut.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat berkepanjangan. Dengan demikian konsep CBT pada hakikatnya bertumpu pada partisipasi masyarakat untuk ikut dalam pembentukan dan pengembangan desa wisata. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf ekonomi masyarakat desa. Sejalan dengan hal tersebut beberapa kelompok masyarakat di Kabupaten Ciamis cukup antusias untuk membuka dan mengembangkan berbagai objek wisata baru di kawasan mereka. Karena sejatinya belum semua objek wisata di Kabupaten Ciamis dapat di kelola dan di kenal luas oleh para wisatawan asing maupun lokal, akibatnya masih sedikit objek-objek wisata unggulan yang ada di Kabupaten Ciamis yang sudah di berdayakan dan di kunjungi oleh para wisatawan.

Pengelolaan Kawasan Wisata Cagar Budaya Karangkamulyan

Memiliki letak yang sangat strategis dan terdapat beberapa situs peninggalan sejarah yang sangat bernilai harganya, maka pemerintah daerah Kabupaten Ciamis pun telah menetapkan kawasan Karangmulyan sebagai salah satu cagar budaya yang di lindungi oleh Undang-Undang Negara, adapun beberapa situs sejarahnya meliputi (1) Batu Pancalikan yaitu sebuah dolmen (kubur batu) yang letaknya berada dalam sebuah struktur tembok dengan lebar 17,5 meter (2) Sahyang Bedil yakni sebuah tempat yang merupakan suatu ruangan yang dikelilingi tembok berukuran 6.20 x 6 meter, dimana dalam ruangan tersebut terdapat dua buah menhir yang terletak di atas tanah, masing-

masing berukuran 60 x 40 cm dan 20 x 8 cm (3) Penyabungan Ayam adalah sebuah tempat yang terletak di sebelah selatan dari lokasi Sanghyang Bedil, kira-kira 5 meter jaraknya dari pintu masuk utama, tempat tersebut berupa ruang terbuka yang letaknya lebih rendah dan dianggap sebagai tempat penyabungan ayam Ciung Wanara dan ayam raja (4) Cikahuripan merupakan sebuah sumur yang berisi air dan masyarakat desa di sana mempercayainya bahwa air tersebut merupakan lambang kehidupan. Sumur ini juga sering di anggap sebagai sumur abadi karena airnya tidak pernah kering sepanjang tahun (5) Dipati Panaekan adalah sebuah yang makam batu yang berbentuk lingkaran bersusun tiga.



Gambar 1. Profil desa wisata Karangkamulyan

Objek wisata Karangkamulyan sepenuhnya di kelola oleh pengawasan pemerintah DT II Kabupaten Ciamis, dimana jumlah pekerja aktif yang ada pada saat ini berjumlah enam orang meliputi pegawai, kuncen yang semuanya bertugas didalam objek cagar budaya. Adapun beberapa fasilitas dan infrastruktur pendukung yang ada di area wisata Karangmulyan meliputi, sebuah bangunan Masjid yang bernama Baitul Azizi, selain itu terdapat pula 14 kios makanan dan *souvenir*, toilet, lahan parkir, perpustakaan, serta *tourist information centre* (TIC). Pemerintah Kabupaten Ciamis juga berencana untuk segera merenovasi sebuah museum Karangkamulyan yang selama ini menyimpan benda-benda bersejarah seperti gerabah dan keramik. Pada dasarnya

keseluruhan fasilitas pendukung tersebut telah tersedia dan cukup memadai bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke sana, namun pengelolaan dan pengawasan terhadap tingkat kesadaran dan kedisiplinan para pedagang dalam menjaga, memelihara kebersihan dan keindahan harus tetap diperhatikan dengan teliti. Mengingat lokasinya yang sangat strategis dan berada di jalur jalan kelas I, area wisata Karangkamulyan berpotensi besar menjadi sebuah objek wisata yang dapat diandalkan oleh pemerintah Kabupaten Ciamis, selain itu dengan adanya tempat wisata tersebut dapat memajukan perekonomian dan penghidupan masyarakat desa di sana, karena menurut penuturan petugas penjaga yang ada di sana jumlah pengunjung yang datang ke kawasan Karangmulyan bisa mencapai 18.817 orang per tahunnya.

PEMBAHASAN

Kebijakan Pembangunan Destinasi Wisata di Kabupaten Ciamis

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan. Seiring berjalannya waktu produk wisata konvensional mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial atau sering di sebut dengan istilah ekowisata. Kepuasan wisatawan tidak lagi bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Maka berdasarkan fakta di atas perlunya dirumuskan bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih tepat serta mampu mendorong perekonomian masyarakat secara luas. Sebagai respon atas pergeseran minat wisatawan tersebut maka di Indonesia sendiri mulai banyak tumbuh berbagai pilihan wisata baru berupa desa-desa wisata di berbagai daerah yang memang memiliki keunikan tersendiri serta di tunjang dengan pemandangan alam yang eksotis (Kartikasari, 2016).

Berdasarkan keterangan tabel wisata yang ada di atas bahwasannya pembangunan kawasan wisata sebagai andalan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ciamis dan pembangunan pada sektor lain perlu memperhatikan dampak terhadap lingkungan, terutama akibat tumbuhnya fasilitas-fasilitas wisata yang akan mempengaruhi lingkungan sekitar. Selain itu menurut arahan pengembangan kawasan

pariwisata di wilayah Kabupaten Ciamis, perlunya menetapkan beberapa poin penting terkait pembangunan kawasan wisata agar memiliki kebermanfaatan serta mampu di manfaatkan oleh masyarakat sekitar, di mulai dengan meningkatkan devisa dari sektor pariwisata dan meningkatkan investasi di daerah tersebut, kemudian mendorong kegiatan lain yang ada di sekitar tempat wisata, meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, meningkatkan kontribusi pada pendapatan daerah dan nasional, melestarikan budaya setempat serta pembinaan manajemen kepariwisataan yang terintegrasi (Lestari & Herlina, 2019).

Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis

Curug Salosin berada di Dusun Palasari Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, adapun di balik penunjukan Desa Sukahurip dijadikan sebagai desa wisata, karena mempunyai banyak potensi ekonomi, wisata, dan budaya yang dapat di kelola dengan baik oleh masyarakat sekitar (Mulyatini, 2018).

Dengan adanya potensi wisata budaya dan tradisi yang masih tetap dipelihara oleh masyarakat sekitar Desa Karangampel maka sangat wajar apabila desa tersebut masuk ke dalam salah satu desa yang akan banyak memberikan Kebermanfaatan dan sumber kehidupan yang berkepanjangan, selain itu lokasinya yang cukup strategis dengan adanya konektivitas jalan raya, maka akses menuju ke lokasi dapat dengan mudah ditempuh dengan berbagai kendaraan. Pengelolaan situs budaya tersebut dikelola dan dilestarikan oleh Komunitas Penggiat Potensi Sejarah dan Nilai Budaya Kabuyutan Galuh Bojongloa. Namun di balik semua ketersediaan desa-desa wisata yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis, rupanya belum mampu di manfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pihak pemerintah karena berbagai hambatan dan tantangan adapun beberapa permasalahannya meliputi kurangnya sumber daya manusia yang mengerti akan pentingnya kesadaran pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sehingga mengakibatkan terhambatnya pengembangan sebuah konsep desa wisata. Diperlukan orientasi atau pengenalan dan pelatihan pariwisata kepada masyarakat setempat sumber daya, khususnya dalam mengelola dan mendukung peningkatan kualitas pariwisata di daerah Kabupaten Ciamis (Nugroho et al., 2013).

Kemudian sebagian besar dukungan terhadap perbaikan infrastruktur masih kurang, salah satunya akses jalan yang keadaannya masih tergolong rusak ringan sampai

rusak berat. Inilah yang harus segera di benahi oleh pihak pemerintah daerah untuk terus berbenah khususnya dalam hal perbaikan dan penambahan infrastruktur menuju desa-desa wisata, mulai dari sarana listrik, koneksi internet hingga sarana kebersihan dan kelayakan daya jual tempat wisata. Selanjutnya permasalahan anggaran yang masih belum terselesaikan sampai saat ini, seharusnya pihak pemerintah lebih peduli lagi terhadap program-program masyarakat desa wisata yang berada di wilayah Kabupaten Ciamis. Karena proses tersebut memiliki tujuan berkepanjangan khususnya dalam mensejahterakan perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, masyarakat masih menunggu bantuan dana stimulus untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan desa lebih lanjut. Selain faktor penghambat untuk pembentukan dan pengembangan desa wisata terdapat faktor pendukung, yakni potensi desa dari segi sumber daya alam yang berlimpah dan keragaman budaya yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Selain itu terdapat modal sosial yang dapat menjadi pendukung dari pembentukan dan pengembangan desa wisata, yaitu adanya kelompok masyarakat yang berkeinginan untuk berdaya melalui kegiatan kepariwisataan. Sehingga diperlukan strategi yang tepat dalam upaya pengembangan desa dan peningkatan sumber daya pendukung dalam terciptanya desa wisata yang berkelanjutan bagi masyarakat Kabupaten Ciamis (Nurzaman, 2018).

Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan untuk pembentukan dan pengembangan desa wisata sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis, yakni dengan pengelolaan objek wisata yang dikelola oleh kelompok masyarakat desa. Adapula yang menyebutnya dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Konsep wisata tersebut mengarah kepada pemberdayaan masyarakat yang dilibatkan di dalam pengelolaan objek wisata tertentu. Sehingga konsep tersebut tidak hanya menguntungkan pihak pengembang, baik itu Pemerintah Daerah tetapi juga masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata tersebut.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat berkepanjangan. Dengan demikian konsep CBT pada hakikatnya bertumpu pada partisipasi masyarakat untuk ikut dalam pembentukan dan pengembangan desa wisata. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf ekonomi masyarakat desa. Sejalan dengan hal tersebut beberapa

kelompok masyarakat di Kabupaten Ciamis cukup antusias untuk membuka dan mengembangkan berbagai objek wisata baru di kawasan mereka. Karena sejatinya belum semua objek wisata di Kabupaten Ciamis dapat di kelola dan di kenal luas oleh para wisatawan asing maupun lokal, akibatnya masih sedikit objek-objek wisata unggulan yang ada di Kabupaten Ciamis yang sudah di berdayakan dan di kunjungi oleh para wisatawan.

Pengelolaan Kawasan Wisata Cagar Budaya Karangkamulyan

Salah satu kawasan wisata alam yang cukup potensial dan belum mendapat ekspos secara penuh di wilayah Kabupaten Ciamis adalah kawasan Taman Hutan Wisata Karangkamulyan yang posisinya terletak di Kecamatan Cijeungjing. Kawasan wisata ini menurut data dari Ditjen Pariwisata, telah menjadi salah satu obyek wisata unggulan dan sering menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang telah berkunjung ke sana karena banyak sekali menyajikan berbagai keindahan alamnya yang sulit di temukan di beberapa daerah yang lainnya. Potensi daya tarik yang dimiliki kawasan hutan wisata Karangkamulyan secara keseluruhan sebenarnya sangat beragam, pada kawasan ini terdapat beberapa situs-situs peninggalan jaman Kerajaan Galuh, dan berbagai flora sebagai potensi wisata alamnya selain itu Karangmulyan juga merupakan objek wisata pendidikan dan penelitian yang belum tergali sampai saat ini (Setiawati, 2021).

Luasnya kawasan dengan daya tarik yang beragam dan tersebar hampir di seluruh kawasan Hutan alam Karangkamulyan menyebabkan pengembangan kepariwisataan perlu didistribusikan dengan tema-tema dan sasaran pasar yang berbeda-beda. Adapun peningkatan kualitas produk wisatanya mencakup daya tarik dan fasilitas penunjang di kawasan Karangmulyan, sehingga proses tersebut diharapkan dapat menarik pangsa pasar wisatawan lain dari golongan menengah atas untuk dapat berkunjung ke kawasan wisata Karangmulyan. Karena pada dasarnya pengelolaan daerah wisata yang tersegmentasi memang membutuhkan strategi perencanaan yang tepat dan waktu yang cukup panjang.

Desa Karang Kamulyan merupakan kawasan yang memiliki letak yang sangat strategis karena posisinya berada di antara ruas jalan provinsi Cirebon, Bandung dan Jawa Tengah. Adapun kawasan wisata ini berbatasan langsung dengan wilayah Ciamis,

Cikoneng, Cijeungjing, Cihaurbeuti dan Sadananya. Sesuai arahan pemerintah daerah Kabupaten Ciamis dalam pengembangan kawasan wisata Karangmulyan sejatinya program tersebut harus di dasari pada beberapa aspek penting yang dapat memajukan desa Karang Kamulyan di antaranya adalah pemberdayaan para pedagang industri lokal, menjaga tanaman pangan lahan basah kawasan lindung, melestarikan perkebunan, perikanan serta memajukan pelayanan transportasi darat yang ada di sana. Menurut penuturan ahli sejarawan bahwasannya kawasan Karangkamulyan adalah pusat suci suatu kerajaan yang berasal dari daerah Jawa Barat, karena di sinyalir ditempat ini pernah di temukan aktivitas kehidupan mulai abad ke IX . Pendapat tersebut di perkuat dengan adanya temuan keramik Ming yang terletak diantara pertemuan dua sungai yakni sungai Citanduy dan sungai Cimuntur, dengan batas sebelah utara adalah jalan raya Ciamis dan Banjar (Suriadikusumah, 2014).

Situs wisata Karangmulyan ternyata bukan saja menyimpan catatan sejarah cikal bakal Kabupaten Ciamis, namun di tempat yang memiliki luas hutan 25 ha itu, menyimpan keanekaragaman flora dan fauna yang sangat bernilai tinggi, di antaranya terdapat dua jenis burung yang dilindungi oleh dunia internasional, dua belas jenis burung yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia, serta empat jenis burung yang hanya dapat di temukan di kawasan hutan Karangmulyan saja. Selain itu terdapat pula sembilan puluh jenis pohon langka yang tumbuh di sekitaran area wisata Karangmulyan mulai dari pohon kiara, mahoni, kananga, huni, kihideung, ranji, pari, parijabon, leungsir, popohan, kisauheun. Adapula beberapa hewan lainnya yang mendiami kawasan Karangmulyan seperti kera, lutung, babi hutan, musang menjangan, ular dan beberapa satwa langka lainnya yang memang di lindungi secara langsung oleh pemerintah setempat (Trigantiarsyah & Mulyadi, 2012).

SIMPULAN

Kondisi nyata keseluruhan obyek Wisata yang ada di Kabupaten Ciamis memang sangat memiliki keunikan tersendiri bagi para wisatawan, melalui sebuah kerja sama yang telah terstruktur dengan tepat Kabupaten Ciamis telah memenuhi beberapa indikator dalam membangun obyek wisata yang mementingkan kelestarian alam dan budaya adat yang ada di sekitar tempat wisata, contohnya seperti wisata Karangkamulyan, Cukang taneuh, dan beberapa desa wisata yang ternyata masih menyimpan keanekaragaman hingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para

pengunjung yang telah datang ke sana dan sekaligus menjadikan Kabupaten Ciamis sebagai salah satu barometer pusat wisata budaya dan alam yang masih terjaga sampai saat ini di Indonesia. Dengan memanfaatkan dukungan dari masyarakat desa yang ada di sana program ekowisata yang selama ini di promosikan oleh pemerintah daerah dapat berjalan dengan tepat serta mampu memperbaiki kesejahteraan dan penghidupan masyarakat Kabupaten Ciamis secara menyeluruh. Selain itu pemerintah daerah juga telah memperbaiki sistem promosi agenda kepariwisataan yang ada di Kabupaten Ciamis menjadi lebih dinamis, kreatif, dan penuh dengan pesan-pesan positif, sehingga angka kedatangan wisatawan yang berkunjung ke beberapa titik pawisisata selalu mengalami kenaikan yang cukup pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. (2007). Inventarisasi Potensi dan Peluang Pengembangan Ekowisata Situ Lengkong Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ghassani, A. I. (2019). Resort Di Kabupaten Ciamis Dengan Tema Ekowisata. *Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Hendriyana, H., Putra, I. N. D., & Yan S. Y. (2020). Industri Kreatif Unggulan Produk Kriya Pandan Mendukung Kawasan Ekowisata Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Panggung*, 30(2), 163-182. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1202>
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159. [10.22500/sodality.v2i3.9422](http://dx.doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422)
- Kartikasari, R. (2016). Potensi Pengembangan Ekowisata di Green Canyon, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. *Agrika*, 10(1), 41-54. <https://doi.org/10.31328/ja.v10i1.440>
- Lestari, M. N., & Herlina, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pengembangan Kawasan Wisata Sungai Cireong Kabupaten Ciamis dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. *Abdimas Galuh*, 1(1), 22-26. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v1i1.2878>
- Menteri Dalam Negeri. (2009). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. [http://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/Permen_No.33-2009\(1\).pdf](http://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/Permen_No.33-2009(1).pdf)
- Mulyatini, N. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Pengembangan Kawasan Wisata Sungai Cireong Kabupaten Ciamis dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan*. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/731>
- Nugroho, P., Yusuf, M., & Suryono, S. (2013). Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Pasca Tsunami. *Journal of Marine Research*, 2(2), 11-21. <https://doi.org/10.14710/jmr.v2i2.2468>

- Nurzaman, M. (2018). *Analisis Pendapatan Masyarakat dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Anggaran Daerah Melalui Rekreasi Keluarga pada Objek Wisata Situ Lengkong Panjalu Kabupaten*.
<http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/318>
- Pendit, N. S. (2006). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Permana, A. Y., & Susanti, S. (2019). Konsep Ekowisata Dalam Perancangan Resort di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(1), 11-21.
<https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/terracotta/article/download/3359/2168>
- Sedarmayanti, S. (2005). *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Mandar Maju
- Setiawati, E. (2021). Atraksi Ekowisata: Analisis Strategi Pengembangan Curug Bangkong di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(3), 17-26. <https://doi.org/10.35814/tourism.v9i3.1662>
- Suriadikusumah, A. (2014). Ekowisata dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Alternatif Solusi Untuk Pengembangan Wilayah Pada Lahan-lahan Berlereng di Jawa Barat. *Students e-Journal*, 3(3), 1-10.
<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/4149/2455>
- Trigantiarsyah, R., & Mulyadi, H. (2012). Pengembangan Produk Wisata dengan Menggunakan Teknik Tourism Opportunity Spectrum terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Cukang Taneuh/Green Canyon Kabupaten Ciamis). *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 2(1), 157-178. <https://doi.org/10.17509/thej.v2i1.1901>
- Waja, A. G., Un, P., & Kaho, N. P. L. B. R. (2019). Pengaruh Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Budaya dan Ekonomi di Desa Wisata Waturaka, Daerah Penyangga Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Wana Lestari*, 1(1), 1-9.
<https://ejournal.undana.ac.id/warnalestari/article/view/1901>